

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Tingkat aborsi tahunan di Asia berkurang antara tahun 1995 dan 2003 dari 33 menjadi 29 aborsi per 1.000 wanita berusia 15 – 44 tahun. Di Asia Timur, tingkat aborsi diperkirakan pada tahun 2003 adalah 28 per 1.000 wanita usia subur. Di Selatan Asia Tengah, tingkat aborsinya adalah 27 per 1.000 wanita usia subur. Asia Tenggara merupakan daerah dengan tingkat aborsi tertinggi pada tahun 2003 yaitu 39 per 1.000 wanita usia subur. Tingkat aborsi paling rendah di Asia Barat yaitu 24 per 1.000 wanita usia subur (Guttmacher Institute, 2009).

Pada tahun 2000 di Indonesia diperkirakan bahwa sekitar dua juta aborsi terjadi. Angka ini dihasilkan dari penelitian yang dilakukan berdasarkan sampel yang diambil dari fasilitas-fasilitas kesehatan di 6 wilayah, dan juga termasuk jumlah aborsi spontan yang tidak diketahui jumlahnya walaupun dalam hal ini diperkirakan jumlahnya kecil. Walaupun demikian, estimasi aborsi dari penelitian tersebut adalah estimasi yang paling komprehensif yang terdapat di Indonesia sampai saat ini. Estimasi aborsi berdasarkan penelitian ini adalah angka tahunan aborsi sebesar 37 aborsi untuk setiap 1,000 perempuan usia reproduksi (15-49 tahun).

Perkiraan ini cukup tinggi bila dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia: dalam skala regional sekitar 29 aborsi terjadi untuk setiap 1,000 perempuan usia reproduksi. (Guttmacher Institute, 2008).

Data BKKBN menunjukkan, Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2002-2003 menyebutkan, remaja yang mengaku memiliki teman yang pernah berhubungan seksual sebelum menikah pada usia 14-19 tahun mencapai 34,7 persen untuk perempuan dan 30,9 persen untuk laki-laki. Mereka yang berumur 20-24 tahun yang pernah melakukan hal serupa ada 48,6 persen untuk perempuan dan 46,5 persen untuk laki-laki. Hal serupa didapat dari data Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2008. Dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar diperoleh hasil, 97 persen remaja pernah menonton film porno serta 93,7 persen pernah melakukan ciuman, meraba kemaluan, ataupun melakukan seks oral. Sebanyak 62,7 persen remaja SMP tidak perawan dan 21,2 persen remaja mengaku pernah aborsi. Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SKDI) 2004 tentang aborsi atau pengguguran kandungan, tingkat aborsi di Indonesia sekitar 2 sampai 2,6 juta kasus pertahun, yang 30% dari aborsi tersebut dilakukan oleh mereka di usia 15-24 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh BKKBN pada tahun 2002 menyebutkan bahwa 70% remaja mendapat pengetahuan tentang aborsi dari teman dan media massa, sedangkan 30% lainnya mendiskusikan masalah aborsi dengan orang tua atau pihak-pihak yang tidak berkompentensi (Guttmacher Institute, 2008).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Lukitaningsih (2006) kemajuan teknologi yang sebenarnya diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, sekarang sudah banyak bertambah fungsinya, antara lain dapat untuk akses kemediografi. Banyak anak-anak dan remaja disekolah-sekolah menggunakan HP dan sel phone mengakses gambar atau tayangan singkat yang porno dan merusak mental para remaja. Adapun contoh-contoh materi yang menonjolkan seks adalah gambar atau foto wanita yang berpakaian minim atau tidak berpakaian disampul depan atau bagian dalam majalah atau media cetak, adegan seks didalam film-film romantis di televisi, video atau film compact disc (DVD) dan sebagainya (BKKBN, 2005).

Dengan terangsangnya oleh tayangan video porno remaja akhirnya mencari pelampiasan dengan melakukan ciuman bibir (kissing), ciuman leher (neeking), menggesekkan alat kelamin (petting), onani atau melakukan hubungan seks (intercourse) diluar nikah dengan temannya. Semua ini akibatnya hanya menimbulkan rangsangan seksual yang bisa berakibat terjadinya perilaku seks bebas yang tidak terkontrol termasuk hubungan seks bebas dan pemerkosaan (Lukitaningsih, 2006).

Pengetahuan remaja tentang dampak aborsi merupakan pendidikan atau pemberian informasi kepada remaja mengenai aborsi, semakin banyak informasi yang mereka dapat maka tingkat kesadaran untuk tidak melakukan hal tersebut semakin tinggi. Pengetahuan ini sangat penting diberikan kepada remaja guna mencegah maraknya tindakan aborsi, Seperti kutipan Boyke,

10-12% remaja di Jakarta pengetahuan seks dan kesehatan reproduksinya sangat kurang. Hal ini mengisyaratkan pendidikan seks bagi remaja secara intensif terutama di rumah dan di sekolah semakin penting (BKKBN, 2007).

Pengetahuan seksual pranikah remaja penting diberikan kepada remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Upaya ini perlu dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Mengingat selama ini banyak remaja yang memperoleh “pengetahuan” seksnya dari teman sebaya, membaca buku porno, menonton film porno, dsb. Oleh karena itu, perlu diupayakan adanya pemberian informasi mengenai pengetahuan seksual pranikah dikalangan remaja (Chyntia, 2003).

Tindakan aborsi menimbulkan dampak negative terhadap status kesehatan perempuan baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, ekonomi dan kultural. Aborsi merupakan indikasi bahwa remaja memiliki kehidupan reproduksi yang tidak sehat dan belum siap dalam memasuki kehidupan berkeluarga. Aborsi yang tidak aman dapat mengakibatkan infeksi saluran reproduksi, nyeri panggul kronis, infeksi ruang panggul dan dapat mengakibatkan kemandulan. Kemandulan merupakan salah satu faktor penyebab perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga, sehingga ada hubungan yang tidak langsung antara aborsi, kemandulan, dan kualitas keluarga (Soetjiningsih.2007.).

Melihat data tersebut banyak kecenderungan remaja melakukan aborsi, artinya mereka mendukung tindakan aborsi. Remaja akan memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap aborsi yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta pengaruh faktor emosional (Azwar,2007). Atas pemaparan diatas, peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang “Hubungan Pengetahuan tentang Dampak Aborsi dan Sikap Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi”

Penulis memutuskan tempat penelitian di SMA Harapan Jaya II Cipondoh, karena sekolah merupakan pendidikan karakter, mereka belajar mengenai sikap dan pengetahuan remaja serta penyimpangan – penyimpangan lain. Dari segi umur 15-18 tahun merupakan masa dimana remaja ingin mulai bebas mengikuti teman sebaya yang erat kaitannya dengan pencarian identitas, di masa ini banyak faktor – faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan pengetahuan mereka mengenai seks pranikah, perilaku seks, dan lain – lain yang dapat menyebabkan aborsi.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku juga berlangsung pesat. Meningkatnya minat pada seks, remaja selalu ingin berusaha mencari lebih banyak lagi informasi mengenai seks, oleh karena itu remaja mencari berbagai sumber informasi

yang dapat diperoleh misalnya kebersihan alat kelamin di sekolah atau perguruan tinggi tentang seks dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama (Hurlock, 2000).

Sikap remaja terhadap aborsi Sangat berkaitan dengan Pengetahuan remaja tentang dampak aborsi karena pendidikan atau pemberian informasi kepada remaja mengenai dampak seks pranikah dan aborsi, mempengaruhi suatu respon remaja terhadap aborsi berdasarkan tinggi rendahnya pengetahuan tersebut. Angka kematian akibat aborsi mencapai sekitar 11 % dari angka kematian ibu hamil dan melahirkan, yang di Indonesia mencapai 390 per 100.000 kelahiran hidup, sebuah angka yang cukup tinggi bahkan untuk ukuran Asia maupun dunia. Tapi ada satu hal yang perlu di garis bawahi mengenai hal ini. (Aborsi. 2014).

Ada berbagai macam hal yang mendorong terjadinya sikap remaja terhadap aborsi tersebut sebagaimana tulisan Dewi Novita dalam bukunya *Aborsi menurut Petugas Kesehatan* dan tulisan Yayah Chisbiyah, dkk, dalam bukunya *Kehamilan yang tidak dikehendaki*, yaitu

1. Alasan kesehatan yaitu apabila ada indikasi vital yang terjadi pada masa kehamilan, apabila diteruskan akan mengancam dan membahayakan jiwa Ibu, perkiraan dokter, apabila diteruskan akan memperburuk kesehatan fisik dan psikologis ibu.
2. Alasan sosial; dengan alasan hamil diluar nikah, akibat pergaulan bebas, akibat perkosaan atau incest, perasaan malu dan bersalah pada

masyarakat, perselingkuhan, tuntutan pacar, tuntutan orang tua dan sebagainya. Perempuan yang mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki berusaha agar kehamilannya gugur baik melalui perantara medis (dokter) maupun aborsi gelap meskipun dengan resiko tinggi.

3. Alasan ekonomi, perkembangan menuju ekonomi industri melalui ekonomi manufaktur secara cepat meningkatkan jumlah perempuan muda diserap sebagai tenaga kerja, juga mengikuti pendidikan lebih tinggi. Konsekuensinya penundaan perkawinan terjadi, Aborsi juga dianggap sebagai pilihan yang tepat karena adanya kontrak kerja untuk tidak hamil selama dua tahun pertama kerja dan apabila tidak aborsi risikonya adalah dipecat dari pekerjaan.
4. Alasan keadaan darurat (memaksa) seperti tuntutan dari suami atau kekasih yang tidak menginginkan kehamilan tersebut, kehamilan akibat perkosaan (Muyassarotussolichah, 2010:8)

Fakta yang teridentifikasi kepada remaja SMA Harapan Jaya II adalah alasan sosial, mayoritas remaja menanggapi sikap aborsi karena remaja lain mengalami hamil diluar nikah akibat pergaulan bebas sehingga mempunyai perasaan malu atau bersalah pada keluarga, adanya tuntutan pacar atau keluarga yang mengakibatkan mengambil tindakan aborsi.

### **1.3 PEMBATASAN MASALAH**

Remaja adalah masa dimana pencarian jati diri merupakan hal yang penting sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi, ingin tampil

menonjol, dan diakui eksistensinya, remaja mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah untuk dipengaruhi dan lebih mengutamakan solidaritas kelompoknya. Banyak remaja yang terjebak dalam pergaulan bebas dan seks pranikah karena ajakan teman-temannya dan pengaruh lingkungan secara umum. Bahkan remaja yang mulanya tidak tergoda dengan pergaulan bebas apabila terus menerus dipengaruhi oleh lingkungannya, maka suatu saat akan tergoda untuk ikut ke dalam pergaulan bebas tersebut.

Pergaulan bebas yang pada akhirnya mengarah kepada perilaku seks pranikah menimbulkan adanya kehamilan di luar nikah. Remaja yang belum siap untuk menerima kehamilan tersebut akhirnya memilih jalan pintas agar kehamilannya tidak menimbulkan aib dan tidak menimbulkan rasa malu terhadap dirinya. Jalan pintas yang banyak diambil oleh para remaja adalah aborsi ilegal. Aborsi ilegal yang dilakukan dapat berupa bermacam-macam cara mulai dari bantuan medis, jamu, obat-obatan, dukun, dan lain sebagainya. Namun lain halnya dengan aborsi ilegal yang dilakukan apabila dalam keadaan janin yang sehat dan bukan karena perilaku perkosaan melainkan karena hubungan seksual yang dilakukan oleh remaja. Hal tersebut termasuk perilaku pembunuhan karena aborsi adalah upaya untuk menghilangkan nyawa bayi. Aborsi yang disengaja dilakukan secara paksa dengan mencabut janin dari rahim ibu. (Djiwandono, 2008).

Menurut pemaparan diatas alasan penulis meneliti pengetahuan tentang dampak aborsi ini karena di era sekarang kenakalan remaja yang semakin meningkat dan banyak factor yang mempengaruhi remaja terhadap tindakan

seks di luar nikah yang dapat mengakibatkan kehamilan tidak dikehendaki (KTD) sehingga mengakibatkan pengguguran kandungan (aborsi) factor tersebut seperti ; kurangnya pengetahuan remaja mengenai perubahan yang terjadi dalam tubuhnya, tidak mengetahui banyak sumber informasi yang tepat untuk kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi secara umum, terapan media tanpa control dari lingkungan, interaksi dengan lingkungan sekitar dan sebagainya.

#### **1.4 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan data-data tersebut di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ Apakah terdapat hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang dampak aborsi di SMA Harapan Jaya II ? “

#### **1.5 TUJUAN PENELITIAN**

##### 1.5.1 Tujuan Umum :

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang dampak aborsi di SMA Harapan Jaya II Cipondoh Tangerang.

##### 1.5.2 Tujuan Khusus :

1.5.2.1 Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang dampak aborsi pada kesehatan reproduksi.

1.5.2.2 Mengidentifikasi sikap remaja tentang dampak aborsi pada kesehatan reproduksi.

1.5.2.3 Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang dampak aborsi pada kesehatan reproduksi.

## **1.6 MANFAAT PENELITIAN**

### 1.6.1 Bagi Peneliti :

Dapat mengidentifikasi dan menganalisa pengetahuan dan sikap remaja tentang aborsi.

### 1.6.2 Bagi Fikes :

Memberikan perbaharuan ilmu pengetahuan tentang gambaran informasi mengenai aborsi khususnya pada pengetahuan dan sikap remaja, dampaknya baik fisik maupun psikologis dan lain-lain.

### 1.6.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar masyarakat umum, terutama para orang tua dapat mengetahui bagaimana awal mula munculnya seks pranikah remaja hingga proses aborsi ilegal terjadi, sehingga para orang tua dapat melakukan pencegahan dan kontrol sosial yang lebih ketat pada putra dan putrinya.

### 1.6.4 Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja, khususnya perempuan, lebih berhati-hati dalam bergaul agar terhindar dari perilaku seks pranikah yang dapat menimbulkan tindakan aborsi ilegal yang dapat membahayakan kesehatan reproduksi mereka.